

**PENGARUH PENGELOLAAN KELAS TERHADAP
KEEFEKTIFAN BELAJAR PAK PADA PESERTA DIDIK
KELAS VII DI SMP BOPKRI 3 YOGYAKARTA**

(Oleh: Meldy Tarumasely dan Eka Setyaadi)

Abstract

This is an experimental study with quantitative data which has as its background the difficulty of teachers to adequately prepare for class, so that the learning process is less than effective. This study has the primary goal of ascertaining the extent of influence that class preparation has on the effectiveness of students' learning.

This study took place at the BOPKRI 3 Junior High School in Yogyakarta, with the beginning hypothesis that 'it is proposed that good class preparation will have a positive influence on the effectiveness of learning of students'. This study is based on principle of learning which focuses on good class preparation. The results of this study proved the beginning hypothesis to be true.

Key words: 'class preparation in Christian education', 'the effectivity of students learning'.

Pendahuluan

Profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menuntut beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks.¹ Guru merupakan spesialis pendidikan. Guru juga diibaratkan sebagai ujung tombak pendidikan.² Sebagai ujung tombak dalam pendidikan, guru harus memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenjang.³ Salah satu kemampuan guru adalah kemampuan dalam mengelola kelas.⁴ Kemampuan dalam mengelola

¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 1.

²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, peny., Rodhian Arsianti dan Kholiq Imron (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 9.

³H. M. Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas: Referensi Utama PTK untuk Guru serta Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, peny., Risman Sikumbang (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), 1-2.

⁴Maylanny Christine, *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*, peny., Yulia dan Muslim Nurdin (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2009), 10.

kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.⁵

Pembahasan tentang Pengelolaan Kelas

Pengertian Pengelolaan Kelas

“Pengelolaan kelas” terdiri dari dua kata yaitu pertama, kata “pengelolaan” yang memiliki arti mampu menguasai segala yang dilakukan.⁶ Kedua, kata “kelas” diartikan ruang tempat belajar di sekolah.⁷ Ada beberapa pengertian pengelolaan kelas yang akan penulis paparkan berikut ini. Pertama, pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁸ Dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.⁹

Kedua, pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai iklim belajar yang kondusif atau maksimal seperti pengaturan tempat duduk siswa yang sesuai, ruang kelas yang bersih dan tenang, alat pelajaran yang menarik atau hubungan guru-siswa.¹⁰ Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.¹¹

Jadi pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan mempertahankan atau mengembalikan iklim belajar

⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), 194.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengelolaan Bahasa “Pengelolaan,” dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, peny., W. J. S. Poerwadarminta (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 854.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengelolaan Bahasa “Kelas,” dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, peny., W. J. S. Poerwadarminta (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 450.

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, peny., Mukhlis (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 91.

⁹J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, peny., Tjun Surjaman (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 82.

¹⁰Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, peny., Rahma N. D. (Surabaya: Insan Cendikia, 2010), 102.

¹¹Suharsini Arinkunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 68.

yang kondusif dalam bentuk pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan di sekolah sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien, yang pada akhirnya peserta didik antusias, fokus serta memiliki hubungan baik dengan kelompok lain dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan Pengelolaan Kelas

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam sistem pengajaran tujuan adalah arah dan sasaran yang akan dituju. Guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas.¹² Salah satu guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan tujuan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh dan juga perubahan tingkah laku dari seseorang atau secara khusus pada peserta didik.¹³ Berikut ini penulis akan membahas tujuan pengelolaan kelas baik bagi peserta didik maupun pendidik.

Tujuan Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik

Adapun tujuan pengelolaan kelas bagi peserta didik terdiri atas tiga tujuan yaitu: pertama, mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.¹⁴ Peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang mampu mengatur diri sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, bertanggungjawab terhadap diri sendiri sehingga dengan berjalannya waktu membentuk karakter peserta didik yang baik.

Kedua, membantu siswa mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tertib kelas, dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.¹⁵ Tujuan yang kedua ini merupakan tindakan pembentukan karakter peserta didik di dalam

¹²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 116.

¹³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 20.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 147. Lihat juga J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, peny., Tjun Surjaman (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 83.

¹⁵Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 148. Lihat juga Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 83.

kelas dan mengajar mereka bahwa sesungguhnya teguran atau saran yang diberikan kepada mereka merupakan sifat yang membangun kehidupan mereka. Ketiga, menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.¹⁶ Peserta didik mampu melibatkan diri dengan kegiatan proyek yang dilakukan di dalam kelas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Tujuan Pengelolaan Kelas bagi Pendidik

Seorang guru di dalam menjalankan tugas profesinya harus dapat mengetahui apa yang menjadi tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan kepada peserta didiknya. Dengan adanya tujuan yang telah dibuat, dengan mudah mengetahui keberhasilan pengajaran. Adapun tujuan pengelolaan kelas bagi pendidik terdiri atas empat tujuan yaitu: pertama, mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat sehingga mencapai pengajaran yang efektif.¹⁷ Seorang pendidik harus mampu mengembangkan kemampuan profesinya, yaitu dalam ketrampilan tentang pemahaman maupun cara penyampaian dan penyajian materi kepada peserta didik. Kedua, menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.¹⁸ Hal tersebut dilakukan oleh pendidik dengan cara memperhatikan serta mengontrol kegiatan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran yang diberikan¹⁹

Ketiga, mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menimbulkan gangguan-gangguan

¹⁶Hari Santoso, Diktat Kuliah, Ilmu Mengajar, sem. V, 2012, 22. Lihat juga Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 148.

¹⁷Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 176. Lihat juga Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 148. Lihat juga Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Makasar: IKIP Ujung Pandang Press, 1990), 2.

¹⁸Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 148. Lihat juga Santoso, Diktat Kuliah, Ilmu Mengajar, sem. V, 2012, 21.

¹⁹Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 22.

kecil.²⁰ Seorang pendidik Kristen harus memperlihatkan kasih Kristus kepada peserta didik yang diajarnya. Pendidik yang sudah dipenuhi kasih Kristus akan dapat mengasihi peserta didiknya supaya mereka juga mengalami jaman kasih Kristus dan bersikap profesional dalam belajar.²¹ Keempat, memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul dalam kelas.²² Seorang pendidik harus memiliki strategi dalam pengelolaan kelas. Ketika menghadapi peserta didik dengan karakter hidup yang kurang baik, pendidik harus mampu turun tangan menyelesaikannya. Secara umum tujuan pengelolaan kelas bagi pendidik adalah pendidik dapat mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran secara jelas kepada anak didik, mempelajari tingkah laku peserta didik yang mengganggu di kelas.²³

Komponen-ketrampilan Pengelolaan Kelas

Ada dua hal yang menjadi pokok penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru berkaitan dengan ketrampilan mengelola kelas yaitu: keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan ketrampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal (bersifat kuratif). Di bawah ini penulis akan menguraikan secara detail komponen yang berkaitan dengan pengelolaan kelas.

Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal (Bersifat Preventif)

Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dengan tujuan mengendalikan kegiatan belajar mengajar, agar berada dalam kondisi yang kondusif serta dapat menjadikan perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran. Mengatur siswa dan sarana pengajaran

²⁰Santoso, Diktat Kuliah, Ilmu Mengajar, sem. V, 2012, 21. Lihat Juga Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 148.

²¹Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*, 22.

²²Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 148.

²³Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 178. Lihat juga Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 49.

serta melaksanakan teknik-teknik pengelolaan kelas dengan baik sehingga mencapai tujuan yang efektif. Ada enam bentuk penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).

Pertama, menunjukkan sikap tanggap. Guru hendaknya memiliki sikap tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam kelas.²⁴ Seorang guru yang profesional harus mampu menunjukkan sikap tanggap terhadap perilaku yang muncul di dalam kelas, baik perilaku yang mendukung seperti tanggap terhadap perhatian siswa, keantusiasan siswa, motivasi belajar siswa yang tinggi, maupun tanggap terhadap setiap perilaku yang tidak mendukung seperti motivasi belajar yang rendah. Melalui perbuatan sikap tanggap ini siswa merasakan bahwa guru hadir bersama dengan mereka dan tahu apa yang mereka perbuat.²⁵

Kedua, membagi perhatian. Salah satu cara yang baik bagi seorang pendidik dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal adalah membagi perhatian. Bentuk perhatian yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, secara tidak langsung dapat mengetahui kebutuhan peserta didik, memotivasi mereka untuk belajar.²⁶

Pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif dari guru kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang bersamaan baik secara visual maupun verbal.²⁷ Membagi perhatian secara visual artinya guru dapat mengubah pandangannya yang tertuju pada kegiatan pertama ke kegiatan yang kedua tanpa harus kehilangan perhatiannya pada kegiatan pertama. Kontak pandangan dapat dilakukan terhadap kelompok atau individu anak didik.²⁸ Ketiga, memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran. Seorang guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harus

²⁴Sri Narwanti, *Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, peny., Oni (Yogyakarta: Familia, 2011), 14.

²⁵Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 164.

²⁶Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 181. Lihat juga Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 107.

²⁷Santoso, Diktat Kuliah, Ilmu Mengajar, sem. V, 2012, 21. Lihat juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 91. Lihat juga Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 99. Lihat juga Roshayanti dan lainnya, *Pembelajaran Mikro*, 22.

²⁸D. Deni Koswara dan Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*, peny., Diding A. B. (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), 116.

mampu menyusun strategi belajar siswa. Hal ini dimaksudkan supaya dapat menghindari penyimpangan perhatian siswa terhadap pelajaran yang sementara disampaikan oleh pendidik.²⁹

Keempat, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas. Peranan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Salah satu bentuk peranan yang dilakukan guru adalah memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik tidak mengalami kebingungan dan hasil belajar yang diterima menjadi efektif.³⁰

Pengembalian Kondisi Belajar yang Optimal (Bersifat Kuratif)

Berikut ini disajikan beberapa ketrampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Pertama, modifikasi perilaku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku anak didik yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan cara pemberian penguatan secara sistematis yang dilakukan dalam bentuk pengajaran tentang perilaku yang baru dengan contoh dan pembiasaan, mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.³¹

Kedua, pendekatan pemecahan masalah kelompok. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas, di mana dengan tugas yang diberikan akan terjadi kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas.³² Ketiga, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan

²⁹Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 99. Lihat juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 91. Lihat juga Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 45. Lihat juga Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 84.

³⁰Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 45. Lihat juga Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 99. Lihat juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 91. Lihat juga Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 84. Lihat juga Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 99. Roshayanti dan lainnya, *Pembelajaran Mikro*, 22. Lihat juga Santoso, *Diktat Kuliah, Ilmu Mengajar*, sem. V, 2012, 21.

³¹Koswara dan Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*, 111. Lihat juga Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 100. Lihat juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 91. Lihat juga Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 156.

³²Santoso, *Diktat Kuliah, Ilmu Mengajar*, sem. V, 2012, 21. Lihat juga Roshayanti dan lainnya, *Pembelajaran Mikro*, 22. Lihat juga Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 156.

masalah. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul, dan guru mampu mengetahui penyebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut sebagai dasar dan berusaha untuk menemukan pemecahannya, salah satu contohnya yaitu menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi.³³

Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan guru di dalam mengelola kelas, agar menjadi terarah dan efisien. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru.³⁴

Kehangatan dan Keantusias

Guru yang memiliki kehangatan dan antusias pada saat mengajar akan mampu memancarkan semangat saat berinteraksi dengan peserta didik. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau aktivitasnya, sehingga akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.³⁵ Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan dan optimal sehingga peserta didik tertarik dan tidak jenuh.³⁶

Seorang guru harus memiliki kehangatan dan rasa antusias secara tidak berlebihan, sehingga peserta didik dapat belajar efektif dan efisien. Contohnya seseorang yang akan berpergian ke suatu tempat tertentu, perlu mengetahui dan memahami langkah-langkah atau cara-cara yang harus dilakukan supaya tiba di tempat tujuan dengan selamat. Pendekatan personal yang dilakukan guru dengan

³³Koswara dan Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*, 111-12. Lihat juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 92. Lihat juga Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 194.

³⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, peny., Harry Suryana (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 42.

³⁵Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 185. Lihat juga Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 148.

³⁶Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 97. Lihat juga Koswara dan Halimah, *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif?*, 75.

memberikan suasana hangat dan antusias kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan supaya peserta didik memperoleh kegairahan dalam belajar.³⁷

Adanya Tantangan Belajar

Seorang guru ketika melakukan kegiatan belajar mengajar dapat memberikan tantangan belajar kepada peserta didik dalam bentuk penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.³⁸ Tantangan belajar yang dihadapi oleh peserta didik mendorong mereka untuk kreatif mencari solusi atau jalan keluar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tantangan belajar yang dihadapi oleh peserta didik dapat membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap sesuatu hal yang dipelajari.³⁹ Semakin banyak peserta didik menerima pelajaran dari guru membuat mereka semakin tertantang untuk belajar, melihat tuntutan pendidikan saat ini semakin tinggi, peserta didik dituntut untuk mampu memecahkan persoalan belajarnya sendiri.⁴⁰

Variasi

Kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. Guru yang terampil mampu memodifikasi situasi pengajarannya akan mampu menarik perhatian peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan fokus. Penggunaan alat atau media, gaya mengajar, pola interaksi antara guru dan peserta didik akan mampu mengatasi munculnya gangguan, sehingga dapat

³⁷Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 85.

³⁸Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 148. Lihat juga Santoso, *Diktat Kuliah, Ilmu Mengajar*, sem. V, 2012, 23. Lihat juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 91.

³⁹A. Tabrani Rusyan dan lainnya, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 87. Lihat juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 85.

⁴⁰J. Mursell dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 4-5.

meningkatkan perhatian peserta didik.⁴¹ Variasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam konteks interaksi belajar mengajar, yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga situasi belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, dengan demikian murid senantiasa menunjukkan ketekunan dan antusiasme. Variasi juga bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap aspek-aspek belajar yang relevan dan memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat, keinginan untuk mengetahui dan juga memiliki hal-hal baru, memupuk tingkah laku yang positif. Interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif.⁴²

Keluwasan

Keluwasan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar supaya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim mengajar yang efektif. Proses pembelajaran berbasis kompetensi akan sangat berkembang jika guru memberi keleluasaan dan otonomi kepada siswa untuk memilih sendiri kegiatan dan bahan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang secara demokratis mencegah terjadinya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.⁴³ Keluwesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik terus bergairah dalam mengikuti pembelajaran.⁴⁴ Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat *item* soal yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran yang dilakukan dan untuk

⁴¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 15-16. Lihat juga Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

⁴²Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, 148.

⁴³Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 186. Lihat juga Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 91. Lihat juga Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 97.

⁴⁴John Milton Gregory, *Tujuh Hukum Mengajar* (Jakarta: Gandum Mas, 2003), 125.

mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran.⁴⁵

Penekanan pada Hal-hal yang Positif

Pendidikan menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian.⁴⁶ Mengajar dan mendidik pada dasarnya menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.⁴⁷ Penekanan pada hal-hal yang positif dalam pengajaran dapat membentuk pola pikir peserta didik untuk berpikir hal-hal yang benar.

Penanaman Disiplin Diri

Dalam interaksi belajar mengajar, setiap pendidik memiliki tujuan akhir dari pengajarannya. Tujuan dari pengajaran yaitu supaya peserta didik belajar dengan efektif.⁴⁸ Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan menjadi teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.⁴⁹ Penanaman disiplin diri yang diberikan seorang guru kepada peserta didiknya itu berarti guru tersebut sedang merencanakan kesuksesan dalam diri peserta didik, membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang unggul, menjadi pribadi yang seimbang dan dapat mengontrol diri sendiri untuk mengikuti keinginan pribadi dan orang lain, terhindar dari perbuatan yang tidak benar, terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan positif sehingga melahirkan ketenangan jiwa serta dengan disiplin dapat memberikan kenyamanan bagi orang lain.⁵⁰

Pembahasan tentang Keefektifan Belajar

⁴⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 88.

⁴⁶Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, 41.

⁴⁷Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 98.

⁴⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 92.

⁴⁹Santoso, *Diktat Kuliah, Ilmu Mengajar*, sem. V, 2012, 23.

⁵⁰Syamsul Bahri, *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren*, peny., Ahmad Rizali (Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi, 2008), 26.

Pengertian Keefektifan Belajar PAK

Keefektifan adalah keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Keefektifan dalam suatu kegiatan dikatakan berhasil jika kegiatan yang dimaksud dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan mencapai tujuan yang diinginkan. Keefektifan dalam belajar dikatakan berhasil setelah guru dan peserta didik guru melakukan proses interaksi dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran yang telah diprogramkan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.⁵¹

Ada beberapa pengertian belajar yang ingin dipaparkan penulis yaitu: pertama, belajar adalah berusaha dalam suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya alam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵² Kedua, belajar dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.⁵³ Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.⁵⁴

Ketiga, belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya.⁵⁵ Maksudnya bahwa peserta didik mengalami suatu perubahan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana pada awalnya tidak tahu menjadi tahu. Jadi, “belajar” adalah berusaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berisi ajaran tentang iman Kristen. Namun, Pendidikan Agama Kristen juga merupakan bagian dari pendidikan secara umum, di mana PAK menekankan ketiga aspek pendidikan yaitu pengetahuan atau kognitif, sikap dan nilai-nilai atau afektif dan ketrampilan atau psikomotor.⁵⁶

⁵¹Subandijah, *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1996), 51.

⁵²H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 81.

⁵³H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, peny., Aziz Safa (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 13.

⁵⁴Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Prens, 2012), 38.

⁵⁵Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 5.

⁵⁶Hardi Budiyan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo: Berita Hidup Seminary, 2011), 2.

Pendidikan Agama Kristen harus berisi ajaran-ajaran yang harus mengubah dan membentuk sikap atau karakter peserta didik dalam penerapan kehidupan sehari-hari seperti kasih kepada sesama dan menghargai kehidupan orang lain.⁵⁷ Selain itu, ajaran-ajaran PAK harus sampai pada pribadi peserta didik dengan tujuan supaya Injil Yesus Kristus diberitakan sedemikian rupa sehingga memulihkan manusia.⁵⁸ Jadi, keefektifan belajar PAK adalah keberhasilan dalam usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai atau berdasarkan Alkitab.

Wujud Keefektifan Belajar

Wujud nyata dari keefektifan belajar peserta didik yang ditunjukkan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu:

Peserta Didik Antusias dalam Belajar

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, antusias diartikan: bergairah, bersemangat.⁵⁹ Bersikap antusias akan mengairahkan hidup seseorang. Dalam kehidupan seorang peserta didik pun mengalami hal sama. Salah satu kunci peserta didik untuk berhasil adalah dengan menjaga sikap untuk tetap antusias. Keantusiasan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh peserta didik. Penulis akan menjelaskan hal-hal yang termasuk dalam sikap antusias peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Pertama, adanya kemauan belajar. Semangat dan bergairah menjadi satu bagian terpenting dalam diri seorang peserta didik. Semangat dan bergairah dalam proses belajar dapat berpotensi mempengaruhi diri peserta didik untuk memiliki kemauan dalam belajar. Adanya kemauan, dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan serius.⁶⁰ Kemauan belajar yang ada dalam diri seorang

⁵⁷Daniel Nuhumara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 26.

⁵⁸I. H. Enklaar dan E. G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 178.

⁵⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa "Antusias," dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, peny., Anton Moeliono (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 50.

⁶⁰Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, peny., H. Abu Ahmadi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 64.

peserta didik akan dapat mendorongnya ke suatu tujuan yang diinginkannya.⁶¹ Peranan seorang guru, tentunya diperlukan dalam hal mempertahankan kemauan belajar peserta didik. Salah satu peranannya adalah membuat hubungan pribadi dengan peserta didik. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang efektif, maka peserta didik harus mempunyai dasar yang kuat yaitu kemauan untuk belajar. Jika tidak ada kemauan untuk belajar, maka dapat memperlemah belajar seseorang, sehingga hasil yang diperoleh juga menjadi tidak efektif.

Kedua. Peserta didik aktif. Semangat yang tinggi membuat orang dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Peserta didik yang memiliki semangat untuk belajar akan mampu berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Aktif untuk mengetahui sesuatu yang diberikan oleh guru, tidak hanya menerima materi atau bahan yang dijelaskan guru secara mentah-mentah, tetapi mereka ikut aktif dalam memberikan pertanyaan, memberikan reaksi yang cepat atau tanggap terhadap sesuatu hal secara cepat, dapat mengungkapkan secara lisan maupun tulisan suatu hal yang diterima.⁶² Belajar merupakan proses aktif dalam diri peserta didik. *Responding* atau tanggapan merupakan partisipasi aktif peserta didik sebagai bagian dari perilakunya.⁶³ Peserta didik yang aktif dalam memberikan pertanyaan kepada guru, akan mampu membuat peserta didik memahami materi yang disampaikan. Selain itu, peserta didik yang aktif, akan mampu menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga memperkaya pengetahuan peserta didik.⁶⁴

Ketiga. Memiliki motivasi. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang tertarik untuk melakukan sesuatu untuk lebih produktif dan efektif.⁶⁵ Semangat yang kuat di dalam diri membuat peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu dengan

⁶¹Ibid.

⁶²Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa* (Yogyakarta: KANISIUS, 2007), 15.

⁶³Mimin Haryati, *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi: Teori dan Praktek*, peny., Saiful Ibad (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 39.

⁶⁴Ibid., 22.

⁶⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 74. Lihat juga Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 75.

penciptaan kondisi belajar yang mendukung kelanjutan belajar.⁶⁶ Peserta didik dalam keefektifannya terlihat ketika mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Peserta Didik Fokus dalam Mengikuti Pelajaran

Mengajar secara efektif merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan murid agar dapat menciptakan kegiatan belajar yang serasi. Selanjutnya mengajar secara efektif dapat diartikan mengajar yang membawa murid menjadi efektif.⁶⁷ Keefektifan belajar dapat dilihat dari bagaimana peserta didik fokus terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Penulis akan membahas bentuk-bentuk keefektifan peserta didik dalam hal fokus mengikuti pelajaran yaitu:

Pertama. Peserta didik Mendengarkan. Mendengarkan adalah salah satu bentuk kegiatan sistem saraf yang dilakukan oleh peserta didik dalam merespon setiap penyampaian materi seorang guru.⁶⁸ Peserta didik yang fokus terhadap pengajaran yang disampaikan guru dapat dibuktikan dengan sikap mendengarkan yang baik. Mendengarkan juga merupakan proses aktif yang terjadi pada diri peserta didik, di mana pesan yang didengar oleh peserta didik diterima dengan penuh perhatian dan kemudian dipahami dan diingat. Proses tersebut akan mampu memberikan komunikasi yang efektif bagi peserta didik dalam belajar. Sikap peserta didik dalam mendengarkan setiap materi pelajaran dengan efektif dapat memberikan hasil yang baik dalam belajar.⁶⁹ Pengelolaan kelas yang efektif mampu mendorong peserta didik untuk mendengarkan setiap pengajaran yang diberikan oleh guru dengan baik.

Kedua. Peserta didik mengajukan pertanyaan. Suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar terlihat saat peserta didik fokus mengikuti kegiatan belajar. Salah satu bentuk tindakan peserta didik fokus dalam belajar adalah peserta didik mampu mengajukan pertanyaan yang tidak dipahami sebelumnya.⁷⁰ Mengajukan pertanyaan merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pemikiran yang kompleks, pertanyaan yang

⁶⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 174.

⁶⁷Ibid., 92.

⁶⁸A. Tabrani Rusyan dan lainnya, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 7.

⁶⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 107.

⁷⁰H. Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, peny., Aziz Safa (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 63.

dikeluarkan harus jelas agar dapat dimengerti oleh orang lain.⁷¹ Peserta didik tentunya memiliki segudang informasi, namun tidak bisa memecahkan suatu persoalan jika peserta didik jika tidak memiliki keberanian untuk bertanya. Pengelolaan kelas yang efektif, akan mampu membantu mengembangkan keberanian peserta didik untuk bertanya, sehingga persoalan yang ada dapat diselesaikan.

Ketiga. Peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu. Peserta didik yang memusatkan pikirannya terhadap pengajaran guru akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Menyelesaikan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru, tetapi juga termasuk membuat latihan-latihan soal. Keefektifan peserta didik dalam proses belajar mengajar terlihat ketika peserta didik tersebut dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya. Konsentrasi berpikir peserta didik dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, tentunya didukung oleh kondisi atau keadaan belajar yang efektif. Seseorang yang memiliki motivasi untuk berhasil cenderung untuk menyelesaikan tugasnya tepat waktu.⁷²

Keempat. Peserta didik memiliki perhatian. Keefektifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui pandangan mata yang penuh minat dan sikapnya yang perhatian terhadap setiap pengajaran atau materi yang diberikan oleh guru.⁷³ Timbulnya perhatian dari peserta didik bergantung pada guru. Guru memiliki banyak cara untuk dapat menarik perhatian siswa.⁷⁴ Bila guru dapat menarik perhatian peserta didik, dengan demikian tingkat perhatian yang diberikan kepada guru tersebut saat menyampaikan materi pun akan semakin tinggi.⁷⁵ Perhatian adalah keaktifan jiwa yang ditinggikan, yang semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan.

⁷¹Murni Lusawati, *Pengaruh Motivasi terhadap Peningkatan Belajar Siswa*, peny., Erik Kurniawan (Yogyakarta: ANDI, 2008), 12.

⁷²Jason Lase, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja* (Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, 2005), 43.

⁷³Gregory, *Tujuh Hukum Mengajar*, 35.

⁷⁴Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 46.

⁷⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 56.

Peserta Didik Memiliki Hubungan Baik antar Kelompok

Pertama. Adanya komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dalam proses belajar ditandai dengan adanya interaksi antar kelompok.⁷⁶ Komunikasi yang dibangun tidak hanya dari satu arah, namun banyak arah.⁷⁷ Untuk mencapai interaksi belajar-mengajar yang efektif, penting sekali adanya komunikasi yang jelas, sehingga tercapailah tujuan yang diinginkan.⁷⁸ Komunikasi yang terjalin antar kelompok membuat setiap anggota kelompok merasa diterima oleh kelompok lain dan juga komunikasi yang baik antar anggota kelompok dapat membantu setiap anggota kelompok untuk saling bertukar informasi.⁷⁹

Kedua. Adanya kerja sama antar kelompok. Belajar bersama antar kelompok dapat menciptakan keakraban, kerjasama yang baik dan juga adanya interaksi untuk bertukar pendapat antar anggota kelompok dan saling menerima pendapat orang lain, dengan tujuan memperkaya pengetahuan anggota kelompok.⁸⁰ Adanya kerja sama antar kelompok menjadikan anggota-anggota dalam setiap kelompok saling mengenal, memperhatikan, membantu dalam mengatasi kesulitan-kusulitan belajar.⁸¹

Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Keefektifan Belajar Peserta Didik

Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang pengaruh pengelolaan kelas terhadap keefektifan belajar peserta didik. Adapun yang menjadi pengaruh pengelolaan kelas terhadap keefektifan belajar peserta didik antara lain:

Pengaruh terhadap Antusias Belajar Peserta Didik
Keantusiasan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dapat ditunjukkan dengan hal-hal seperti berikut: Pertama, adanya

⁷⁶Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 77.

⁷⁷H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 71.

⁷⁸Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, 31.

⁷⁹H. Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), 48.

⁸⁰Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 110. 2008), 184. Lihat juga Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 166.

⁸¹Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, 44.

kemauan belajar. Kemauan belajar peserta didik merupakan suatu rasa suka dan rasa keterikatan pada sesuatu yang baru, tanpa ada yang menyuruh.⁸² Adanya kemauan belajar merupakan landasan penting bagi proses belajar. Peserta didik yang memiliki kemauan belajar yang tinggi, berpotensi untuk dapat membawa kemajuan pada diri peserta didik seperti mudah menangkap pelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang besar. Dengan demikian setiap hal yang dilakukan tanpa paksaan oleh peserta didik akan memperoleh hasil yang efektif. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat menjadi sarana meningkatnya kemauan belajar peserta didik.⁸³

Kedua, peserta didik aktif. Peserta didik aktif dalam belajar merupakan suatu langkah pencapaian hasil belajar yang efektif. Untuk menjadikan setiap peserta didik aktif dalam belajar, tentunya tidak terlepas dari bantuan guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang bervariasi. Sehingga, dari suasana belajar yang ada, dapat berpotensi untuk peserta didik tidak sekedar duduk di kursi dan berdiam menerima materi pelajaran tetapi peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, yang ditunjukkan dengan sikap memberi pertanyaan kepada guru terhadap sesuatu hal belum dipahami, dapat menanggapi ungkapan terhadap sesuatu hal yang belum dipahami⁸⁴

Ketiga, memiliki motivasi. Motivasi merupakan aspek yang sangat penting bagi peserta didik dalam proses belajar. Tanpa motivasi, tidak mungkin peserta didik memiliki kemauan untuk belajar.⁸⁵ Motivasi merupakan dorongan yang membuat peserta didik dapat bertindak dengan tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin dalam belajar.⁸⁶ Kemampuan guru dalam mengelola atau menata suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar, menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pengaruh terhadap Fokus Belajar Peserta Didik

⁸²Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 180.

⁸³Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, 174.

⁸⁴Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, 15.

⁸⁵Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 135.

⁸⁶H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, peny., Fatnah Yustianti (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21.

Mengajar dapat dipandang sebagai menciptakan situasi di mana diharapkan peserta didik dapat belajar dengan efektif.⁸⁷ Situasi belajar menjadi faktor yang dapat mempengaruhi fokus peserta didik untuk menerima pelajaran. Kondisi kelas yang ribut, tentunya tidak dapat mendukung berlangsung kegiatan belajar mengajar yang efektif. Hal tersebut akan mempengaruhi peserta didik, sehingga tidak fokus ketika pelajaran disampaikan oleh guru. Jadi, situasi kelas dapat mempengaruhi keefektifan belajar peserta didik. Fokus perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dapat ditunjukkan dengan hal-hal seperti berikut.

Pertama, Peserta didik mendengarkan. Maksudnya ialah pesan yang disampaikan oleh guru, diterima oleh peserta didik dengan penuh perhatian dan kemudian dipahami dan diingat.⁸⁸ Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan mendengar dapat menjadi sesuatu hal yang membosankan dan menjenuhkan. Dengan adanya pengelolaan kelas, khususnya dalam hal memodifikasi situasi pengajaran akan mampu menarik perhatian peserta didik untuk aktif mendengarkan pengajaran yang disampaikan guru, sehingga, peserta didik mampu mengungkapkan kembali materi pelajaran, jika ada pertanyaan dari guru, peserta didik atau teman lain yang belum mengerti. Dengan sikap mendengarkan yang baik, peserta didik akan mampu menjawab setiap soal-soal latihan, mengerjakan tes harian yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh.

Kedua, peserta didik mengajukan pertanyaan. Mengajukan suatu pertanyaan adalah suatu kegiatan yang membutuhkan pikiran yang kompleks, sehingga pertanyaan dapat disampaikan dengan jelas.⁸⁹ Situasi belajar yang tenang akan mampu menolong setiap peserta didik untuk berpikir dengan tenang, sehingga pertanyaan yang diajukan akan terarah sesuai dengan maksud yang diinginkan. Dalam hal ini peserta didik mengajukan pertanyaan singkat kepada pendidik bila ada materi pelajaran yang kurang dipahami, serta diberi kesempatan dapat juga mengkritik dengan sebuah pertanyaan, mengajukan pertanyaan kepada teman.

Ketiga, peserta didik menyelesaikan tugas tepat waktu. Di dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu alat evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pengajarannya adalah pemberian tes atau ulangan, tetapi juga dengan mengerjakan latihan-latihan yang ada di dalam buku

⁸⁷Mursell dan Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, 9.

⁸⁸Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 108.

⁸⁹Lusiawati, *Pengaruh Motivasi terhadap Peningkatan Belajar Siswa*, 12.

ataupun soal-soal buatan guru sendiri.⁹⁰ Tugas yang diberikan guru merupakan bentuk tindak lanjut dari pembelajaran inti dengan materi pada standar kompetensi yang telah dipelajari maupun yang sementara akan dipelajari.⁹¹ Dengan sikap fokus dalam belajar, menjadikan peserta didik mampu mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalam buku, mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru setelah materi disampaikan, peserta didik dapat menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok. Keefektifan belajar peserta didik terlihat ketika peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.⁹²

Keempat, peserta didik memiliki perhatian. Memiliki perhatian merupakan landasan yang penting dalam diri seorang peserta didik ketika belajar.⁹³ Perhatian yang ditampilkan tentunya dapat diketahui dari pandangan mata yang penuh minat dan sikap yang serius menerima pelajaran.⁹⁴ Penataan ruang belajar mampu mempengaruhi kondisi peserta didik dalam belajar.⁹⁵ Adanya perhatian dalam belajar dapat membuat peserta didik mampu menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, mengingat pelajaran yang disampaikan guru, dapat mendengarkan materi yang diberikan oleh guru dengan baik, peserta didik dapat merespon pelajaran yang diberikan dengan memberikan suatu pertanyaan singkat.⁹⁶

Peserta Didik Memiliki Hubungan Baik Antar Kelompok

Adapun yang menjadi wujud keefektifan peserta didik dalam hubungan baik antar kelompok antara lain: Pertama, adanya komunikasi yang baik. Komunikasi mengandung pengertian-pengertian, memberitahukan dan menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama.⁹⁷ Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.⁹⁸

⁹⁰Mursell dan Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, 100.

⁹¹Aqip, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, 25.

⁹²Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 87.

⁹³Gregory, *Tujuh Hukum Mengajar*, 35.

⁹⁴Ibid.

⁹⁵Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, 174.

⁹⁶Ad Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 1991), 17.

⁹⁷Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 8.

⁹⁸Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 41.

Komunikasi yang baik dalam proses belajar mengajar pada dasarnya dibangun dengan adanya interaksi baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.⁹⁹ Hubungan baik antar kelompok menjadi efektif tentunya dengan cara membangun suatu komunikasi antar kelompok. Dengan adanya komunikasi, setiap peserta didik mampu mengeluarkan ide mereka, peserta didik menjadi berani untuk berbicara, saling menghormati pendapat orang lain, membangun persahabatan dengan orang lain, peserta didik mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan orang lain.

Kedua, adanya kerja sama. Ketrampilan atau keahlian yang berhubungan dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi kesuksesan seseorang. Dalam proses belajar mengajar, kerja sama antar kelompok sangat penting untuk mengaktifkan suasana belajar.¹⁰⁰ Dengan adanya kerja sama antar kelompok, peserta didik dapat saling melengkapi kekurangan peserta didik lain, peserta didik mampu mengenal pribadi peserta didik lain, dapat saling memotivasi, peserta didik menjadi aktif dalam belajar. Menciptakan suasana yang bersahabat dalam kelas akan memberikan hasil yang efektif terhadap pribadi peserta didik.¹⁰¹

Hasil Analisa Data

Hasil Uji Frekuensi

Ringkasan hasil uji frekuensi dari semua jawaban yang disikan dalam kuisioner adalah seperti di bawah ini, dengan jumlah responden 31 orang jumlah pertanyaan 20.

No Pertanyaan	STS	TS	Tanpa Pendapat	S	SS
1	1	4	1	10	15
2	2	3	1	15	10
3	3	4	0	14	10
4	1	4	1	10	15
5	2	3	1	15	10
6	3	4	0	14	10
7	2	3	1	15	10
8	1	4	1	10	15

⁹⁹Uno dan Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, 10.

¹⁰⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 48.

¹⁰¹E. C. Wragg, *Pengelolaan Kelas*, pen., Anwar Jasim (Jakarta: PT Grasindo, 1996), 37.

9	2	3	1	15	10
10	3	4	0	14	10
11	1	4	1	10	15
12	2	3	1	15	10
13	3	4	0	14	10
14	1	4	1	10	15
15	2	3	1	15	10
16	3	4	0	14	10
17	1	4	1	10	15
18	2	3	1	15	10
19	3	4	0	14	10
20	1	4	1	10	15
Total	39	71	14	259	235

Berdasarkan tabel hasil uji frekuensi di atas, diketahui sebagian besar jawaban ada di setuju (259 kali) dan sangat setuju (235)

Uji Aritmatic Mean

Rata-rata hitung atau uji *arithmetic mean* digunakan untuk menghitung rata-rata dari semua jawaban responden. Nilai tersebut digunakan untuk menilai variable keefektifan belajar PAK pada peserta didik kelas 7B di SMP BOPKRI 3 Yogyakarta.

Dari hasil nilai rata-rata hitung tersebut dapat ditentukan keefektifan belajar Pendidikan Agama Kristen. Sesudah ditemukan nilai masing-masing dari variable kemudian membuat kategori kelas penilaian kategori. Dalam penelitian ini akan dikelompokkan dalam lima klas kategori.

Pembagian 5 kelas kategori sebagai berikut:

Hasil Pembagian Kelas Kategori

Interval	Kategori
0,00-0,80	Sangat tidak efektif
0,81-1,60	Tidak efektif
1,61-2,40	Kurang efektif
2,41-3,20	Efektif
3,21-4,00	Sangat efektif

Hasil analisis *arithmetic mean* atau rata-rata hitung diperoleh nilai variabel sebagai berikut :

Aritmatic mean variable keefektifan belajar Pendidikan Agama Kristen

No	Variabel	N	Sum	Mean
1	Peserta didik memiliki antusias dalam belajar	31	105.00	3.3871
2	Peserta didik focus dalam mengikuti pelajaran	31	96.12	3.1006
3	Peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok	31	102.40	3.3032

Dari hasil Mean tiap-tiap variabel kemudian dimasukkan ke dalam penilaian kelas kategori sebagai berikut:

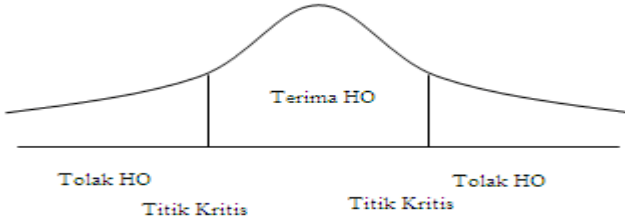
No	Variabel	Hasil	Keterangan
1	Peserta didik memiliki antusias dalam belajar	3.3871	Sangat efektif
2	Peserta didik focus dalam mengikuti pelajaran	3.1006	Efektif
3	Peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok	3.3032	Sangat efektif

Hasil Uji Korelasi

Langkah-langkah pengujian korelasi menurut Setia Atmaja adalah sebagai berikut: pertama, menentukan H_0 dan H_a . $H_0 : r = 0$, Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik focus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok.¹⁰² $H_a : r \neq 0$, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik focus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok. Kedua, menentukan daerah penerimaan hipotesis H_0 dan H_a . Ketiga, menghitung nilai koefisien korelasi. Keempat, membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . H_0 diterima bila : $r_{hitung} \leq r_{tabel}$; probabilitas $(p) \geq 0,05$. H_a diterima bila : $r_{hitung} > r_{tabel}$; probabilitas $(p) < 0,05$. Kesimpulan. H_0 diterima. Tidaknya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik focus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok. H_a diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik focus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik

¹⁰²Lukas S. Atmaja, *Memahami Statistika Bisnis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 314.

memiliki hubungan baik antar kelompok. Kuat hubungan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok. Dikategorikan dalam tiga interval kelas yaitu sebagai berikut:



interval (Standard Interval banyak)

$$\left(\frac{4-0}{5}\right)=0,8$$

Kesimpulannya adalah hubungan sebesar 0,00–0,80, mengindikasikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok hubungannya sangat lemah. Kedua, hubungan sebesar 0,80–1,60, mengindikasikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok hubungannya lemah. Ketiga, hubungan sebesar 1,61–2,40, mengindikasikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok hubungannya cukup kuat. Hubungan sebesar 2,41–3,20, mengindikasikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok hubungannya kuat. Keempat hubungan sebesar 3,21–4,00, mengindikasikan antara variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar, peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok hubungannya sangat kuat

Dari pengolahan data diperoleh hasil korelasi sebagai sbb:

Variable		Peserta didik memiliki antusias dalam belajar	Peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran	Peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok
Peserta didik memiliki antusias dalam belajar	Pearson Correlation Sig. (1-tailed) N	1 31	.645(**) .000 31	.374(*) .019 31
Peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran	Pearson Correlation Sig. (1tailed) N	.645(**) .000 31	1 31	.297 .052 31
Peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok	Pearson Correlation Sig. (1tailed) N	.374(*) .019 31	.297 .052 31	1 31

*** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Dari analisis data yang ada hubungan variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar dan variabel peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran. Probablitas $0,00 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yaitu sebesar 0,645 (64,5%). Hubungan variabel peserta didik memiliki antusias dalam belajar dan variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok. Probablitas $0,019 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yaitu sebesar 0,374 (37,4%). Hubungan variabel peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran, variabel peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok. Probablitas $0,052 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan secara keseluruhan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari pengelolaan kelas terhadap keefektivan belajar. Keefektivan hasil belajar yang dapat dilihat yaitu adanya perubahan perilaku awal yang meningkat. Perilaku tersebut seperti peserta didik kurang antusias dalam belajar, peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pelajaran, dan peserta didik kurang memiliki hubungan baik antar kelompok menjadi peserta didik antusias dalam belajar, peserta didik fokus dalam mengikuti pelajaran dan peserta didik memiliki hubungan baik antar kelompok.
